Mawa'izh
Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan
Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

Pemberdayaan Perempuan di Masa Pandemi: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih Sindangjawa, Kuningan

Istiqomah
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia
istiqomahistiqomah653@gmail.com

Abstract

Women's empowerment has been carried out in several programs in Indonesia. This research will look at the empowerment model carried out by the village government of Sindangjawa through the women's empowerment program at the Silih Asih Farmer Group. This research method uses a qualitative approach with purposive sampling and data retrieval techniques using interviews, observation and documentation study. The results of this study indicate that the three models of empowerment, both local development, social planning, and social action as suggested by Hikmat are in accordance with existing conditions in the field.

Keywords: *Women's Empowerment, Local Development, Social Planning, Social Action*

Abstrak

Pemberdayaan perempuan telah dilakukan di beberapa program yang ada di Indonesia. Bahkan, pada era Pandemi ini terdapat beberapa literatur yang menunjukan akan hal tersebut. penelitian ini akan melihat model pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sindangjawa melalui program pemberdayaan perempuan pada Kelompok Wanita Tani Silih Asih. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan purposif sampling dan teknik pencarian data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ketiga model pemberdayaan baik pengembangan lokal, perencanaan sosial hingga aksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Hikmat sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Kata kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Pengembangan Lokal, Perencanaan Sosial, Aksi Sosial*

Received: 27-04-2021; accepted: 25-05-2021; published: 30-06-2021

How to Cite:
Istiqomah, Istiqomah. (2021). Pemberdayaan Perempuan di Masa Pandemi: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih Sindangjawa, Kuningan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *12*(1), 15-32. https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sudah mulai sadar arti penting dari kesataran dan pengakuan atas posisi perempuan dalam pembangunan, bahkan ada penelitian yang menggunakan judul *runtuhnya budaya patriakhi*[1] untuk mewakili hasil penelitiannya. Meskipun demikian, masih ada beberapa catatan kritis yang ditemukan terkait dengan kesetaraan gender ini seperti kebijakan pengembangan sumber daya manusia dan belum meratanya pembagian posisi perempuan pada pada bagian-bagian yang menguntungkan.[2]

Beberapa penelitian menunjukan bahwa peran perempuan memang tidak sedikit pada konteks pembangunan, terlebih pada isu pemberdayaan masyarakat. Seperti, pemberdayaan perempuan melalui program kredit mikro,[3] maupun pemberdayaan perempuan di Kampung Damai.[4] Hal ini semakin mengukuhkan bahwa peran perempuan dalam pembangunan telah semakin nyata.

Pada akhir 2019, Dunia digemparkan dengan adanya glombang pandemi Covid-19. Hingga penelitian ini dilakukan kasus terkonfirmasi di Indonesia belum mengalami penurunan yang signifikan. Muncul sebuah pertanyaan, apakah pada era pandemi bahkan *new normal* seperti ini peran perempuan dalam pencegahan dan penanggulangan pandemi juga dirasakan?. Beberapa literatur menujukan adanya peran perempuan, seperti peran perempuan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi,[5] peran perempuan dalam melindungi serta memenuhi hak anak pada masa pandemi,[6]

[1] Incka Aprillia Widodo, 'Runtuhnya Budaya Partiakhi: Perubahan Peran dalam Keluarga Buruh Migran', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 19, no. 1 (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), p. 65.

[2] Nurus Shalihin and Firdaus Firdaus, 'Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 14, no. 1 (UIN Walisongo Semarang, 2019), p. 109.

[3] Beni Hanifah Pinesti, 'Pemberdayaa Perempuan Korban Gempa Bumi Melalui Program Kredit Mikro Koperasi Syari'ah Gema di Dusun Miri Sewon Bantul', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 2, no. 2 (Al-Jamiah Research Centre, 2019), pp. 293–318.

[4] Susilawati Susilawati, 'Pemberdayaan Perempuan di Kampung Damai: Studi Pendampingan Komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlegan Klaten', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 2, no. 2 (Al-Jamiah Research Centre, 2019), pp. 411–32.

[5] Stevany Afrizal and Wika Hardika Legiani, 'Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi Covid-19', *Untirta Civic Education Journal*, vol. 5, no. 2 (2020), pp. 149–62.

[6] Putu Sekarwangi Saraswati and I. Nengah Susrama, 'Peranan Perempuan dalam Keluraga untuk Melindungi Serta Pemenuhan Hak Anak dimasa Pandemi Covid-19', *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020* (Denpasar, 1 Dec 2020).

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

bahkan ada juga penelitian yang menunjukan peran perempuan sebagai strategi kebijakan publik dalam menekan penyebaran pandemi ini.[7]

Terdapat sebuah desa yang telah melakukan pemberdayaan perempuan di masa pandemi, bahkan pemberdayaan yang dilakukan memperoleh penghargaan tingkat provinsi atas inovasi yang sudah dilakukan. Daerah tersebut adalah Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Keresahan awal yang dilihat oleh pemerintah desa adalah adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada ketahanan pangan keluarga. Maka dari itu, pemerintah bersama masyarakat berinisiatif memanfaatkan pekarangan sebagai lahan produktif yang ditanami tumbuhan bernilai ekonomis agar dapat menjaga ketahanan pangan keluarga.

Maka dari itu, penelitian ini melihat bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sindangjawa di masa pandemi ini? Menampilkan beberapa literatur terdahulu atau biasa dikenal dengan istilah menjadi cara peneliti menunjukan distingsi dengan penelitian terdahulu. Penelitian tentang penanggulangan pandemi dengan desa sebagai garda terdepan,[8] penanggulangan melalui pemberdayaan badan usaha milik desa,[9] penanggulangan melalui budidaya tanaman organik,[10] penanggulangan melalui partisipasi masyarakat dalam ketahanan keluarga,[11] hingga bantuan sosial bagi penduduk lanjut usia.[12] Beberapa penelitian tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat bagimana strategi pemerintah desa

[7] Ida Susilowati and Fadhlan Nur Hakiem, 'Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 8 (LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), pp. 723–36.

[8] Umi Kalsum et al., 'Desa Tangguh dan Berdaya dalam Menghadapi Covid-19 di Era Kebiasaan Baru', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 1 (2021); Rosalina Ginting et al., 'Pemberdayaan Masyarakat Desa Jungsemi di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer dan Pelindung Wajah', *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, vol. 1, no. 1 (Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2020), p. 20.

[9] Fathir Adhitya Hidayat and Hardi Warsono, 'Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Delta Mulia di Desa Panempan pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, vol. 5, no. 1 (Badan Perencananaan Pembangunan Daerah Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Sragen, 2020), pp. 27–38.

[10] Khoiriyah Trianti, Denny Febriyanto, and Zainal Abidin, 'Budidaya Sayuran Organik di Lahan Sempit Saat Pandemi Covid-19 Sebagai Peningkatan Ketahanan Pangan', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 1 (2021).

[11] Witono Witono, 'Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 4, no. 3 (2020), pp. 396–406.

[12] Sari Handayani, 'Bantuan Sosial bagi Lanjut Usia (Lansia) di Masa Pandemi', *Journal of Social Development Studies*, vol. 1, no. 2 (Universitas Gadjah Mada, 2020), pp. 61–75.

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

melalui pemberdayaan perempuan dalam penanggulangan pandemi Covid-19 ini. penelitian terdahulu hanya membahas penanggulangan pandemi yang dilakukan desa tanpa melibatkan pemberdayaan perempuan, atau penelitian yang melibatkan badan usaha milik desa tanpa melibatkan peran perempuan dan penanggulangan pandemi yang dilakukan oleh keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya agar dapat mendeskripsikan kondisi yang ada di masyarakat secara mendalam. Obyek penelitian ini adalah strategi pemerintah desa dalam penanggulangan pandemi dan subyeknya adalah pemerintah desa dan Kelompok Wanita Tani(KWT) Silih Asih. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan,[13] kriteria tersebut adalah aktor yang mengetahui secara mendalam strategi Pemerintah Desa Sindangjawa dalam hal ini Kepala Desa Sindang Jawa dan Ketua Kelompok Wanita Tani(KWT) Silih Asih. Teknik penarikan infromasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian, data yang sudah diperoleh akan ditriangulasi menggunakan triangulasi sumber guna memastikan validitas data. Terakhir, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan milles dan hubberman yang melalui tahap pengumpulan data, redukasi data dan diakhir dengan penarikan kesimpulan.[14]

B. Pembahasan

Sindangjawa: Desa Terluas dari 12 Desa di Kecamatan Kadugede

Desa Sindangjawa merupakan 1 dari 12 desa yang berada di wilayah kecamatan Kadugede, dengan luas wilayah sebesar 21%(4.05km^2) dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Kadugede menjadikan wilayah ini menjadi desa terluas yang berada di wilayah Kadugede.[15] Sebagai wilayah kecamatan dengan kontruksi topografi yang beragam Sindangjawa merupakan wilayah dengan letak desa dari permukaan air laut tertinggi kedua sebesar 710 Mdpl dan juga termasuk dalam daerah perbukitan.[16]

Terdapat beberapa sejarah yang menceritakan asal-usul desa Sindangjawa. Dari beberapa cerita tersebut yang paling banyak diakui adalah Sindangjawa bermula dari

[13] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).
[14] R. Bogdan and J.T. Steven, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
[15] BPS, *Kecamatan Kadugede dalam Angka* (Kuningan, 2020).
[16] *Ibid.*

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

kata Sindang Karawat. Nama tersebut diberikan oleh pangeran Kasulatanan Cirebon yaitu Syekh Sukma Aryadi Baraja pada tahun 715 Masehi. Sindang Karawat memiliki arti tempat singgah, sebagian besar orang yang datang dan menetap adalah orang-orang jawa. Bahkan, terdapat seorang putri yang ikut singgah di desa ini. sehingga lambat laun masyarakat tidak lagi menggunakan nama Sindang Karawat dan menggantikannnya dengan nama Sindnagjawa.[17]

Secara administratif Desa Sindangjawa memiliki 7 rukun tetangga dan 2 rukun warga. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 692 jiwa dan 685 untuk penduduk perempuan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1.377 jiwa. Dengan perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk maka kepadatan penduduk desa termasuk terendah di wilayah kecamatannya, yaitu 340 orang/km^2.

Desa Sindangjawa ditinjau berdasarkan ketersediaan sarana pendidikannya, maka desa memiliki 1 Sekolah Dasar Negeri, 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta, sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) penduduk harus bergabung dengan wilayah lain.

Memiliki wilayah yang paling luas di antara 12 desa lainnya, tidak berbanding lurus dengan jumlah luas lahan sawahnya. Desa Sindangjawa hanya memiliki 35 hektar (ha) lahan sawah, dengan pembagian 15 ha sawah irigasi dan 20 ha sawah tadah hujan. Selain padi juga terdapat 11 ha palawija berupa ubi kayu, dan 4 ha jagung dengan jumlah sebanyak 177 ton untuk ubi kayu dan 22 ton untuk jagung pada tahun 2019. Selain padi dan tanaman palawija, Desa Sindangjawa juga memiliki 1 ha tanaman sayuran berupa bawang merah dengan jumlah panen sebesar 6,5 ton pada tahun 2019. Beberapa hasil panen jenis buah-buahan juga ada, seperti 2 ton buah alpukat, 3 ton buah jambu biji, 14 ton buah mangga, 1 ton buah nagka/cempedak, 3 ton buah pepaya, 1 ton buah petai, 45 ton buah pisang, 0,2 ton buah rambutan, dan 1 ton buah kelapa. Berbagai macam jenis tanaman mapun buah-buahan memberikan indikator awal bahwa masyarakat Desa Sindangjawa memiliki potensi lokal tanaman dan pengetahuan bertanam yang baik.

[17] Pemdes, *Proposal Rencana Pembangunan (RPJM) Desa Sindangjawa* (Kuningan, 2016).

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

Memiliki luas wilayah yang besar dengan potensi pertanian yang tidak sedikit mengidentifikasikan bahwa masyarakat Desa Sindangjawa memiliki pengetahuan dalam mengelola pertanian dengan baik. kemampuan tersebut dapat dilihat dari pengelolaan potensi yang ada, merencanakan berbagai kegiatan sosial pertanian yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat hingga aksi sosial yang dilaksanakan. Pada bagian selanjutnya peneliti akan menjelaskan terkait pengembangan potensi lokal masyarakat, perencanaan hingga aksi sosial yang dilakukan.

Model Pemberdayaan Masyarakat: Pengembangan Lokal, Perencanaan, dan Aksi Sosial

Istilah pemberdayaan masyarakat merupakan gabungan dari dua yaitu pemberdayaan dan masyarakat. pemberdayaan berasal dari kata dasar yang memiliki makna kekuatan yang jika dirujuk berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment.* Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemberian daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah. Secara bahasa penggunaan istilah pemberdayaan mulai dikenal sejak tahun 1990 dan pemerintah Indonesia secara resmi menggunakan istilah tersebut pada tahun 1995 setelah konferensi Beijing. Lebih rinci, Goulet mendefinisikan paradigma pemberdayaan dengan paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat yang merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.[18]

Selanjutnya, masih menjelaskan tentang pemberdayaan. Mardikato mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai sebuah proses yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat.[19] Sedangkan pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk dari sebuah masyarakat dapat mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial yang disesuaikan pada kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.[20]

[18] Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca Makassar, 2018).

[19] Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012).

[20] Alex Gunawan, *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif* (Yogyakarta, 2008).

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

Selanjutnya, peneliti menggunakan tiga model pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan. Tiga model tersebut adalah model pengembangan lokal, model perencanaan sosial, dan model aksi sosial.[21] Penjelasan sekaligus pembahasan ketiga model tersebut akan dijabarkan berbarengan dengan temuan penelitian pada bagian selanjutnya. Peneliti melakukan observasi langsung dan juga melakukan *indept interview* terhadap beberapa informan yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

1. Model Pengembangan Lokal: Memanfaatkan Potensi Lokal dan Terbentuknya Institusi Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih.

Model pengembangan lokal memiliki beberapa persyaratan seperti perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif yang luas dari masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. Pembangunan masyarakat sendiri memiliki makna sebuah proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang maju bagi masyarakat. Kegiatan tersebut dibarengi dengan partisipasi aktif dan berdasarkan kepercayaan atas inisiasi sendiri.

Pembangunan di tingkat desa bersumber pada suatu pandangan yang menyatakan bahwa perubahan masyarakat dapat dicapai secara optimal apabila dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat tingkat bahwah (*grassroot*). Partisipasi dilakukan baik dalam tahapan pengambilan keputusan hingga pelaksanaan. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya sebatas tujuan akhir, tetapi proses merupakan bagian penting itu sendiri. Sehingga nantinya akan tercipta pengembangan kemampuan masyarakat yang berfungsi secara *integrative*. Tujuan akhir tersebut juga dapat melibatkan diri dalam cara-cara kerja sama atas dasar atau atas prinsip swakarya dan menggunakan proses atau prosedur yang demokratif sebagai tujuan pokoknya.

Pada proses pembangunan biasanya permasalahan yang dihadapi ialah kurang aktifnya partisipasi masyarakat. Hal ini terjadi disebabkan adanya tradisi yang sifatnya tertutup dari pengaruh luar dan dipimpin oleh pemimpin masyarakat

[21] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2013).

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

yang tidak memiliki keinginan terjadi sebuah perubahan atau responsif terhadap perubahan yang datang dari luar. Secara umum meskipun tidak semuanya, masyarakat merupakan penduduk yang memiliki pendidikan relatif rendah dan kurang memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Juga, kurang memiliki kemampuan dan kemauan untuk memecahkan persoalannya. Masyarakat yang demikian juga kurang mengenal prosedur atau proses-proses yang demokratif dalam memecahkan permasalahannya. Kelompok tersebut termasuk dalam masyarakat yang relatif tertutup, dan mengarah pada isolasi diri (ekslusivitas).

Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah menciptakan dan mengembangkan partisipasi seluruh warga masyarakat. usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menciptakan semangat agar masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan. Strateginya ialah mencari cara untuk dapat memotivasi warga masyarakat agar terlibat aktif dalam proses perubahan. Partisipasi aktif seluruh warga masyarakat dalam pembangunan itulah yang menjadi tujuan utama proses perubahan. Bila warga masyarakat dengan penuh kesadaran dan motivasi sudah terlibat aktif berarti tanda-tanda perubahan pun sudah tercapai. Teknik yang dikembangkan dalam model ini antara lain cara atau prosedur demoktratif. Strategi berbentuk musyawarah, diskusi, komunikasi, pertemuan-pertemuan antar golongan dan mengembangkan cara-cara kerjasama di antara lembaga-lembaga masyarakat. Selain itu juga menjalankan prinsip-prinsip swadaya, mengembangkan kepemimpinan masyarakat setempat, latihan pendidikan bagi tenaga-tenaga yang berasal dari warga masyarakat setempat, dan pertemuan-pertemuan antar golongan masyarakat untuk menghilangkan perbedaan dan hambatan yang dirasakan oleh masyarakat.

Beberapa literatur juga telah menunjukan bahwa pengembangan potensi lokal akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Seperti penelitian tentang pengembangan potensi lokal dengan memanfaatkan pertanian organik,[22] kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya partisipasi serta dukungan warga

[22] Dyah Pikanthi Diwant, 'Pengembangan Potensi Masyarakat Dusun Klajuran Melalui Pemberdayaan Pertanian Organik', *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, vol. 6, no. 1 (2018), pp. 29–39.

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

petani melalui program pertanian organik berpengaruh terhadap keberlanjutan potensi agrowisata. Ada juga penelitan yang menunjukan bahwa peran institusi swasta dalam mengembangkan potensi lokal,[23] hasil penelitian ini menunjukan institusi tersebut berhasil memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya lokal dan sumber daya institusi. Setidaknya, berdasarkan dua penelitian tersebut menunjukan bahwa pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki oleh sebuah wilayah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Desa Sindangjawa memiliki wilayah yang cukup luas, meskipun tidak berbanding lurus dengan jumlah lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian. Hal ini disebabkan oleh tipografi wilayah perbukitan sehingga menyebabkan wilayah Sindangjawa didominasi dengan wilayah perkebunan ataupun hutan produktif. Meskipun demikian, mayoritas penduduk selain menjadi buruh bangunan juga memiliki keterampilan bertani ataupun berkebun yang notabennya merupakan aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun.

Potensi lokal yang dimanfaatkan adalah lahan pekarangan masyarakat dan kemampuan bertani masyarakat Desa Sindangjawa. Lahan tersebut oleh pemerntah desa bekerjasama dengan masyarakat dan berbagai *stakeholder* terkait kemudian dimanfaatkan dan dijadikan sebagai lahan untuk meletakan polibag. Media tanam polibag digunakan untuk menanam sayuran produktif yang nantinya dapat dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk di jual kembali.

Pemerintah desa memiliki target untuk menyebarkan sepuluh ribu polibag kepada masyarakat Desa Sindangjawa. Penanaman ini selain memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah agar menjadi sejuk dan asri, juga dapat memberikan edukasi kepada beberapa desa-desa lain yang melakukan kunjungan agar dapat mencontoh dan memotivasi agar desa lain dapat melakukan kegiatan tersebut. hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Desa Sindangjawa:

> *"Meningkatnya pendapatan khusunya para ibu ibu sehingga mempunyai tambahan disamping dari suaminya. Selain itu juga dapat memabngun kesadaran dalam berupaya pemanfaatan*

[23] Rahadiyand Aditya et al., 'Pemberdayaan Kampung Kreasi Warna-warni Lorong Mari oleh PT Pertamina (Persero) RU III Plaju', *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, vol. 2, no. 1 (2020), pp. 17–34.

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

> *pekarangan di halaman menjadi sejuk dan asri dan menjadikan wilayah sebagai agrowisata yang datang dari luar desa. Sehingga menjadi tempat edukasi dan motivasi bagi desa desa yang belum melaksanakan program pemanfaatan pekarangan."*

Selain mengembangkan potensi lokal dari sudut pandang objeknya, maka pengembangan potensi juga dapat dilihat dari subjeknya. Artinya selain potensi yang bersifat kebendaan, ada juga potensi yang bersifat kemasyarakatan atau individunya. Peran aktif setiap individu masyarakat juga termasuk dalam potensi lokal yang ada. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dengan hadirnya institusi sosial kemasyarakat yang memiliki konsentrasi di bidang tersebut. Pernyataan ini juga didukung oleh adanya penelitian yang menunjukan bahwa institusi lokal merupakan sumber penghidupan berkelanjutan sebuah desa.[24] Institusi lokal di sini bertujuan untuk memperkuat pemerintahan dan pembangunan desa. Pada penelitian ini institusi yang tercipta adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih. Kelompok ini merupakan wadah perkumpulan segenap ibu-ibu petani yang memiliki pekarangan. Secara teoritis kelompok wanita tani merupakan kelompok swadaya masyarakat petani yang tergabung dan tumbuh berdasarkan keakraban. Keselarasan, serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya pertanian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Sindangjawa:

> *"Kelompok Wanita Tani Silih Asih Adalah merupakan wadah perkumpulan segenap ibu- ibu petani yang memiliki lahan pekarangan. Kelompok Wanita Tani ini merupakan kelompok swadaya masyarakat petani yang tergabung dan tumbuh berdasarkan keakraban, keselarasan, serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian."*[25]

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menyampaikan bahwa Kelompok Wanita Tani ini merupakan perkumpulan yang memiliki kesadaran bersama untuk memanfaatkan pekarangan yang dimiliki. selain itu juga memberikan nilai tambah bagi setiap anggota.[26]

Saat ini keanggotaan KWT berjumlah 20 orang dan diketuai oleh Lia Nurlianingsih. Sebagai bentuk peningkatan dan pemanfaatan potensi lokal, skema penanaman polibag tidak hanya dilakukan oleh dua puluh anggota KWT. Tetapi, seluruh masyarakat yang berminat diberikan kesempatan yang sama untuk

[24] Sunaji Zamroni et al., *Desa Mengembangakan Penghidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE, 2015).

[25] Wawancara, Komariyah, 03/01/2021

[26] Wawancara, Nurlianingsih, 05/01/2021

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

memanfaatkan potensi pekarangan yang dimiliki. pembagian polibag, pupuk dan bibit disesuaikan dengan kapasitas pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat. hal ini juga menengarai adanya nilai-nilai inklusifitas dalam melaksanakan pemberdayaan lokal ini. Setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini.

Pemerintah desa menargetkan terdapat sepuluh ribu polibag yang tersebar di seluruh wilayah Desa Sindangjawa. Pemanfaatannya pun melibatkan partisipasi masyarakat aktif dengan menyerahkan polibag, pupuk dan bibit kepada setiap masyarakat untuk diletakan di pekarangan rumah masing-masing. Harapannya, setiap polibag yang dibagikan dapat memberikan pemasukan tambahan kepada masyarakat, minimal kebutuhan makanan yang bergizi dapat terpenuhi dengan adanya tanaman tersebut.

> *"Untuk penanaman sayuran bukan kelompok KWT saja tapi semua masyarakat yang tidak termasuk juga menanam dan memanfaatkan pekarangan dengan budidaya sayuran dengan memakai polibag dan target pencapain semua masyarakat yang ada di desa Sindangjawa hampir kurang lebih ada 10 ribu polibag semua keseluruhan"*[27]

2. Model Perencanaan Sosial: Merencanakan Bersama Masyarakat, Masyarakat Bersama Menuai

Model ini menganggap betapa penting menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional. Perencanaan dilakukan dengan sadar dan rasional dan dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Sasaran atau tujuan utama dalam model ini adalah menciptakan, menyusun dan memberikan bantuan-bantuan baik yang bersifat materi maupun pelayanan-pelayanan yang berbentuk jasa kepada orang-orang yang membutuhkan. Karena itu yang ingin dikembangkan melalui model ini adalah kemampuan dalam memecahkan permasalahan-permasalahannya melalui usaha-usaha yang terencana, terarah, dan terkendali. Seorang perencana melihat bahwa masyarakat merupakan kumpulan yang terdiri dari kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan yang sama dan tertentu hingga diketahui jalan pemecahannya agar kepentingan dapat terwujud.

[27] Wawancara, Komariyah, 03/01/2021

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

Model Perencanaan sosial ini menitikberatkan pada partisipasi lintas aktor dalam menentukan dan merancang sebuah aktivitas sosial. Partisipasi tersebut penting diperhatikan dan dilakukan karena untuk menghindari sebuah program atau kegiatan yang justru tidak sesuai dengan kebutuhan yang aktual dirasakan oleh masyarakat. Strategi dasar yang digunakan adalah mengumpulkan dan menganalisis fakta dan data tentang permasalahan, dilanjutkan dengan menetapkan cara terbaik dalam penyusunan program dalam memberikan pelayanan atau dalam melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan.

Tujuan dari model ini adalah menciptakan, menyusun, dan memberikan sebuah program atau kegiatan kepada masyarakat yang membutuhkan berdasarkan kondisi aktual dengan keterlibatan aktif dari masyarakat itu sendiri. Pada model ini mendorong terjadinya sebuah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan melalui usaha yang terencana, terarah, dan terkendali.

Proses perencanaan sosial memang selayaknya dilakukan pada setiap kegiatan pengembangan masyarakat yang berasal dari bawah (*bottom-up*). Perencanaan sosial idealnya dapat menjadikan masyarakat sebagai subyek dari proses pemberdayaan itu sendiri. Meskipun demikian, beberapa literatur menunjukan bahwa proses perencanaan sosial yang melibatkan masyarakat sulit dilakukan.[28] Selain itu juga terdapat literatur lain yang berhasil melakukan perencanaan sosial dengan menggunakan strategi tipologi. Strategi tersebut dapat mendukung penerimaan dan partisipasi masyarakat dalam implementasi program.[29]

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada program pemberdayaan perempuan ini dengan melibatkan berbagai macam stakeholder dan dilakukan dengan intens seperti pemerintah desa, institusi sosial kelompok wanita tani,

[28] Putu Agustana, 'Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Dalam Pembangunan Sosial', *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, vol. 12, no. 1 (2020), pp. 60–9.

[29] Nonon Saribanon et al., 'Perencanaan Sosial Dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat Di Kotamadya Jakarta Timur', *Forum Pascasarjana*, vol. 32, no. 2 (2009), pp. 143–52.

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

penyuluh pertanian hingga UPTD Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kuningan. Seperti pernyataan Kepala Desa Sindangjawa:

> *"Dalam perkembangan kelompok Wanita Tani Silih Asih desa Sindangjawa melakukan keorganisasian kepengurusan tak lepas juga dari peran penyuluh pertanian dan terkoordinasi melalui UPTD ketahanan pangan dan pertanian Kabupaten Kuningan yang mendampingi secara sukarela."*

Pemerintah desa melibatkan berbagai pihak dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Program ini sebenarnya diawali keresahan dan keinginan bersama terkait dengan kondisi yang dirasakan bersama dan tujuan untuk memberikan pemasukan tambahan serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kegiatan ini memberikan ruang kepada ibu-ibu masyarakat Desa Sindangjawa untuk memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong dengan menanam tanaman yang bernilai jual, minimal dapat dimanfaatkan sendiri untuk keperluan asupan sayuran sehari-hari.

> *"Membantu dan mendukung dalam berbagai aspek sehingga didorong oleh kesadaran dan keinginan yang kuat antara kelompok dan pemerintahan desa, sekaligus sebagai upaya membantu mengentaskan kemiskinan,menekan angka pengangguran khususnya di Desa Sindangjawa."*[30]

Hal senada juga dikemukakan oleh ketua kelompok wanita tani yang menyatakan bahwa kegiatan ini diharapkan bisa memberikan tambahan perekonomian bagi masyarakat. Meskipun tidak besar, setidaknya dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Kedepan juga dilakukan diversifikasi produk agar nilai jual produk lebih meningkat. Tentunya rencana ini sudah melalui diskusi dan kesepakatan bersama anggota dan pihak-pihak terkait.[31]

3. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*)

Setelah memanfaatkan potensi lokal dan merencanakan bersama masyarakat maka langkah selanjutnya adalah aksi sosial. Model ini menekankan bahwa terdapat unsur penting dari penanganan kelompok yang kurang beruntung. Model ini memastikan proses terjadi secara terorganisir, terarah, dan sistematis. Tujuan dari model ini tidak lain adalah untuk mengadakan perubahan yang mendasar di dalam sebuah komunitas atau lembaga. Selain itu juga diharapkan dapat

[30] Wawancara, Komariyah, 03/01/2021
[31] Wawancara, Komariyah, 03/01/2021

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

menciptakan sebuah pemerataan kekuasaan dan sumber-sumber potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Adapun langkah yang diambil adalah dengan menggerakkan kelompok atau golongan masyarakat tertentu agar dapat terlibat aktif dalam terjadinya sebuah perubahan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan sebuah kegiatan motivasi agar dapat bersifat kritis dan akomodatif terhadap program atau kegiatan yang akan dilakukan. Strategi dasar yang digunakan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan usaha-usaha yang lebih terorganisir untuk meciptakan tujuan-tujuan atau target tertentu. Nantinya, diharapkan sebagian masyarakat yang memiliki status rendah atau dapat juga dikatakan *powerless* memiliki hak yang sama dengan masyarakat yang memiliki status tinggi.

Tinjauan literatur lain berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa aksi sosial merupakan representasi sebuah sistem yang dapat digunakan untuk mengendalikan, meramalkan dan membuat keputusan. Aksi sosial berbasis pemberdayaan merupakan output dari sebuah penelitian pengelolaan sampah rumah tangga dirasa berhasil dan dapat digunakan pada wilayah lain.[32] Selain itu juga terdapat sebuah penelitian tentang aksi sosial pada masyarakat petambak dengan menganut prinsip utama adalah partisipatif. Beberapa langkah yang dilakukan adalah pra masalah, pemilihan prioritas masalah, dan perumusan tujuan.[33]

Proses aksi sosial yang terjadi pada penelitian ini sejatinya tidak banyak berbeda dengan teori. Aksi sosial dilakukan setelah pengembangan lokal dan perencanaan sosial dilakukan. Sampai saat ini tidak ada kendala berarti yang dirasakan oleh masyarakat. Hanya saja, terdapat kendala pemasaran yang dirasakan oleh masyarakat. oleh karena itu kelompok berinisiasi dengan

[32] Puji Hadiyanti and Heni Herawati Dhalimunte, 'Pengembangan Model Aksi Sosial Berbasis Pemberdayaan (Studi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Way Huwi Lampung Selatan)', *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1 (2020), p. 34.

[33] Anna Fatchiya, 'Model Aksi Sosial pada Masyarakat Petambak di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi', *Buletin Ekonomi Perikanan*, vol. 8, no. 2 (2008), pp. 1–22.

Vol. 12, no. 1 (2021), pp. 15-32.
doi: https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1728

menciptakan sebauh inovasi dengan mendiversifikasi produk yang dihasilkan untuk dijual kembali dan mendapatkan nilai jual lebih tinggi.

> *"Kekompakan dan kerja sama antara pemerintahan desa beserta masyarakat dan Kelompok Wanita Tani Silih Asih desa Sindangjawa dengan kegiatan swadaya menanam sayuran dalam polibag dan kretifitas kelompok dalam mengolah hasil panen menjadi sebuah makanan."*

Selain diversifikasi olahan produk, inovasi juga dilakukan dengan cara menciptakan sebuah mekanisme dalam menampung hasil panen masuyarakat. Istilah yang digunakan adalah bank sayur. Hal ini dirasa penting karena sebagian masyarakat merasakan kesulitan terhadap pemasaran produk.

> *"Alhamdulillah tidak ada kendala hanya kadang masyarakat mengeluh karena pemasaran hasil yang belum optimal maka langkah atau gagasan dari desa membentuk bank sayur, sehingga bisa menampung hasil panen dari kelompok ataupun masyarakat yang memanfaatkan pekarangan nya."*[34]

Ketiga konsep yang digunakan peneliti dalam menganalisis temuan lapangan yaitu menggunakan tiga model yang ditawarkan oleh Hikmat (2013) yaitu model pengembangan lokal, perencanaan, dan aksi sosial.[35] Temuan lapangan menunjukan bahwa konsep yang diajukan oleh Hikmat juga terjadi dalam pemberdayaan perempuan di Desa Sindangjawa Kadugede Kuningan.

C. Penutup

Ketiga model pemberdayaan baik pengembangan lokal, perencanaan sosial hingga aksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Hikmat sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Pengembangan lokal berupa pemanfaatan pekarangan kosong dan kemampuan akan mengolah tanaman menjadi potensi lokal yang terjadi pada program ini. selanjutnya pada perencanaan sosial, pemerintah desa melibatkan Kelompok Wanita Tani Silih Asih, Penyuluh Pertanian, maupun Masyarakat dalam menentukan langkah yang akan diambil. Terakhir adalah aksi sosial. Melakukan kegiatan bersama masyarakat dan menentukan improvisasi terhadap kegiatan yang dilakukan seperti diversifikasi produk dan menciptakan bank sayur.

[34] Wawancara, Komariyah, 03/01/2021
[35] Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Rahadiyand et al., 'Pemberdayaan Kampung Kreasi Warna-warni Lorong Mari oleh PT Pertamina (Persero) RU III Plaju', *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 17–34 [https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.17-34].

Afrizal, Stevany and Wika Hardika Legiani, 'Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Kondisi Pandemi Covid-19', *Untirta Civic Education Journal*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 149–62.

Agustana, Putu, 'Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Dalam Pembangunan Sosial', *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 60–9.

Bogdan, R. and J.T. Steven, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

BPS, *Kecamatan Kadugede dalam Angka*, Kuningan, 2020.

Fatchiya, Anna, 'Model Aksi Sosial pada Masyarakat Petambak di Wilayah Pesisir Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi', *Buletin Ekonomi Perikanan*, vol. 8, no. 2, 2008, pp. 1–22.

Ginting, Rosalina et al., 'Pemberdayaan Masyarakat Desa Jungsemi di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer dan Pelindung Wajah', *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, vol. 1, no. 1, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2020, p. 20 [https://doi.org/10.32585/ijecs.v1i1.780].

Gunawan, Alex, *Membuat Program CSR Berbasis Pemberdayaan Partisipatif*, Yogyakarta, 2008.

Hadiyanti, Puji and Heni Herawati Dhalimunte, 'Pengembangan Model Aksi Sosial Berbasis Pemberdayaan (Studi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Way Huwi Lampung Selatan)', *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 34 [https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i1.13124].

Hamid, Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca Makassar, 2018.

Handayani, Sari, 'Bantuan Sosial bagi Lanjut Usia (Lansia) di Masa Pandemi', *Journal of Social Development Studies*, vol. 1, no. 2, Universitas Gadjah Mada, 2020, pp. 61–75 [https://doi.org/10.22146/jsds.657].

Hanifah Pinesti, Beni, 'Pemberdayaa Perempuan Korban Gempa Bumi Melalui Program Kredit Mikro Koperasi Syari'ah Gema di Dusun Miri Sewon Bantul', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 2,

no. 2, Al-Jamiah Research Centre, 2019, pp. 293–318 [https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-05].

Hidayat, Fathir Adhitya and Hardi Warsono, 'Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa Delta Mulia di Desa Panempan pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, vol. 5, no. 1, Badan Perencananaan Pembangunan Daerah Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Sragen, 2020, pp. 27–38 [https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.189].

Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2013.

J Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.

Kalsum, Umi et al., 'Desa Tangguh dan Berdaya dalam Menghadapi Covid-19 di Era Kebiasaan Baru', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 1, 2021 [https://doi.org/10.33474/JP2M.V1I4.8798].

Mardikanto, Totok and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Pemdes, *Proposal Rencana Pembangunan (RPJM) Desa Sindangjawa*, Kuningan, 2016.

Pikanthi Diwant, Dyah, 'Pengembangan Potensi Masyarakat Dusun Klajuran Melalui Pemberdayaan Pertanian Organik', *BERDIKARI : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 29–39 [https://doi.org/10.18196/bdr.6131].

Saraswati, Putu Sekarwangi and I. Nengah Susrama, 'Peranan Perempuan dalam Keluraga untuk Melindungi Serta Pemenuhan Hak Anak dimasa Pandemi Covid-19', *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020*, Denpasar, 1 Dec 2020.

Saribanon, Nonon et al., 'Perencanaan Sosial Dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat Di Kotamadya Jakarta Timur', *Forum Pascasarjana*, vol. 32, no. 2, 2009, pp. 143–52.

Shalihin, Nurus and Firdaus Firdaus, 'Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 14, no. 1, UIN Walisongo Semarang, 2019, p. 109 [https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3366].

Susilawati, Susilawati, 'Pemberdayaan Perempuan di Kampung Damai: Studi Pendampingan Komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlegan Klaten', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 2, no. 2, Al-Jamiah Research Centre, 2019, pp. 411–32 [https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-10].

Susilowati, Ida and Fadhlan Nur Hakiem, 'Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-

19', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 8, LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, pp. 723–36 [https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551].

Trianti, Khoiriyah, Denny Febriyanto, and Zainal Abidin, 'Budidaya Sayuran Organik di Lahan Sempit Saat Pandemi Covid-19 Sebagai Peningkatan Ketahanan Pangan', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 1, 2021 [https://doi.org/10.33474/JP2M.V1I4.8754].

Widodo, Incka Aprillia, 'Runtuhnya Budaya Partiakhi: Perubahan Peran dalam Keluarga Buruh Migran', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 19, no. 1, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, p. 65 [https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.8443].

Witono, Witono, 'Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 4, no. 3, 2020, pp. 396–406 [https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2525].

Zamroni, Sunaji et al., *Desa Mengembangakan Penghidupan Berkelanjutan*, Yogyakarta: IRE, 2015.